

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gizi masih menjadi isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sebagian masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah, masih menghadapi tantangan pemenuhan gizi seimbang yang berdampak pada kesehatan, kemampuan belajar, dan produktivitas jangka panjang. Kondisi tersebut diperparah oleh faktor ekonomi, ketimpangan sosial, serta keterbatasan akses pangan bergizi, terutama pada kelompok rentan dan masyarakat berpenghasilan rendah. Gizi yang tidak terpenuhi secara optimal berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti *stunting*, anemia, penurunan daya tahan tubuh, serta rendahnya konsentrasi dan prestasi belajar (Kiftiyah et al., 2025).

Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang ditujukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya anak usia sekolah dan kelompok rentan. Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang secara khusus diimplementasikan pada lingkungan sekolah terutama pada jenjang SMA sederajat. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan nutrisi harian siswa tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar, menurunkan angka kekurangan gizi pada peserta didik,

serta membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga orang tua siswa. Meskipun program Makan Bergizi Gratis memiliki tujuan yang strategis implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan salah satunya kualitas makanan yang disajikan (Faisal et al., 2025). Tabel berikut memberikan gambaran terkait standar pemenuhan gizi dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG).

TABEL 1. 1 STANDAR PEMENUHAN GIZI REMAJA KALANGAN SMP 13 – 15 TAHUN DAN SMA/MA USIA 15-18 TAHUN

No	Komponen Gizi	Standar (Usia 13–15 Tahun)	Standar (Usia 15-18)	Keterangan
1	Energi	2.100–2.400 kkal/hari	2.100–2.650 kkal	Untuk aktivitas dan pertumbuhan
2	Protein	65–75 gram/hari	60–75 gram	Untuk pembentukan jaringan tubuh
3	Lemak	70–80 gram/hari	65–85 gram/hari	Sumber energi cadangan
4	Karbohidrat	300–350 gram/hari	300–430 gram	Sumber energi utama
5	Air	± 8 gelas/hari	± 8 gelas/hari	Menjaga keseimbangan tubuh
6	Sayur & buah	≥ 400 gram/hari	≥450 gram/hari	Sumber vitamin dan mineral
7	Aktivitas fisik	≥ 60 menit/hari	≥60 menit/hari	Mendukung metabolisme tubuh

Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (AKG 2019)

Berdasarkan standart pemenuhan gizi tersebut maka acuan yang digunakan oleh SPPG Desa Tanjungharjo berpedoman dengan standart pemenuhan gizi remaja usia 13–15 tahun sebagaimana diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Angka Kecukupan Gizi (AKG) serta didukung pedoman dari *World Health Organization*, Standar pemenuhan gizi pada remaja tingkat SMA mengacu pada kebutuhan gizi usia 15–18 tahun yang

memerlukan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral secara seimbang untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan hormon, serta aktivitas belajar. Kebutuhan energi remaja laki-laki berkisar 2.650 kkal per hari dan perempuan sekitar 2.100–2.150 kkal per hari, dengan kebutuhan protein masing-masing sekitar 75 gram dan 65 gram per hari (Suardi & Purmadani, 2025).

Sementara fenomena yang terjadi sekarang sejak adanya peluncuran program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada kenyataannya belum sepenuhnya tercapai di tingkat nasional, khususnya pada siswa tingkat SMA sederajat maupun Madrasah Aliyah (MA). Berbagai data menunjukkan masih adanya fenomena kekurangan gizi di kalangan remaja, yang ditandai dengan masih ditemukannya kasus gizi kurang, *stunting*, serta rendahnya kualitas konsumsi makanan. Tabel berikut merupakan data terkait gambaran kondisi status gizi remaja Indonesia yaitu sebagai berikut :

TABEL 1. 2 TRIPLE BURDEN MASALAH GIZI REMAJA DI INDONESIA

No	Indikator Masalah Gizi	Usia 13–15 Tahun	Usia 16–18 Tahun	Keterangan
1	<i>Stunting</i> (pendek & sangat pendek)	25,7%	26,9%	Menunjukkan masalah gizi kronis
2	Wasting (kurus & sangat kurus)	8,7%	8,1%	Menunjukkan kekurangan gizi akut
3	Gizi lebih & obesitas	16,0%	13,5%	Menunjukkan kelebihan asupan energi

Sumber : Laporan Kementerian Keuangan (2025)

Berdasarkan tabel tersebut maka saat ini Indonesia mempunyai tiga beban masalah gizi (*triple burden*) yaitu *stunting*, *wasting* dan obesitas serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia 25,7% remaja usia 13-15 tahun dan 26,9% remaja usia 16-18 tahun dengan status gizi pendek dan sangat pendek. Selain itu terdapat 8,7% remaja usia 13-15 tahun dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus. Sedangkan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun. Data tersebut merepresentasikan kondisi gizi pada remaja di Indonesia yang harus diperbaiki. Sebagian besar remaja menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan tidak aktif, sepertiga remaja makan cemilan buatan pabrik atau makanan olahan, sedangkan sepertiga lainnya rutin mengonsumsi kue basah, roti basah, gorengan, dan kerupuk (Waluyo, 2025).

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program strategis nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi dan sumber daya manusia, pelaksanaannya di tingkat nasional masih menghadapi berbagai permasalahan (Wulandari & Sawir, 2025). Salah satu permasalahan utama dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berkaitan dengan kualitas dan pemenuhan standar makanan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam praktiknya, masih ditemukan menu makanan yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan gizi seimbang remaja, baik dari segi kandungan protein, vitamin, mineral, maupun variasi menu harian. Selain itu, kualitas bahan pangan yang digunakan juga menjadi tantangan, terutama terkait kesegaran

bahan makanan, ketepatan pengolahan, serta penyajian makanan yang higienis dan layak konsumsi. Permasalahan lainnya adalah kurangnya variasi menu yang menyebabkan siswa merasa bosan sehingga memengaruhi tingkat konsumsi makanan yang diberikan (Herniati & Hamzan, 2025).

Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya ditentukan oleh tersedianya makanan bergizi tetapi sangat bergantung pada efektivitas kinerja ahli gizi sebagai pelaksana utama di lapangan. Pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan belum optimalnya kinerja ahli gizi di lapangan. Hal ini terlihat dari masih adanya ketidaksesuaian menu dengan standar gizi seimbang, seperti rendahnya kandungan protein serta minimnya variasi sayur dan buah dalam makanan yang disajikan kepada siswa. Selain itu, pengawasan terhadap kualitas dan kebersihan makanan juga belum berjalan secara maksimal, sehingga berpotensi menurunkan mutu konsumsi yang diterima peserta didik. Masalah lain terjadi yaitu adanya pemberian makanan yang belum mempertimbangkan kebutuhan gizi individu siswa serta tidak adanya identifikasi terhadap kondisi gizi seperti gizi kurang atau anemia menunjukkan lemahnya fungsi analisis ahli gizi. Permasalahan ini juga diperparah dengan kurangnya koordinasi antara ahli gizi, pihak sekolah, dan penyedia makanan, serta belum optimalnya pelaksanaan evaluasi program secara berkala (Fikri, 2025).

Efektivitas program menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau kebijakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Suatu program

dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan target atau sasaran yang direncanakan (Moesiono, 2018). Hal ini juga berlaku pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh Pemerintah. Sejak awal diluncurkan, tujuan utama program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah meningkatkan kualitas gizi peserta didik, mendukung konsentrasi belajar, serta mengurangi angka stunting dan masalah kekurangan gizi di kalangan pelajar. Program ini dirancang agar seluruh siswa dari jenjang dasar hingga menengah dapat menerima asupan makanan bergizi secara rutin dan aman melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang tersebar di berbagai wilayah (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional pada Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional, yang pada Pasal 5 ayat (1) menetapkan bahwa sasaran pemenuhan gizi meliputi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta kelompok rentan lainnya seperti ibu hamil dan menyusui. Selain itu, kebijakan ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menekankan pentingnya integrasi program gizi dalam mencegah masalah kekurangan gizi kronis pada anak (Fikri, 2025).

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Bojonegoro merupakan bentuk implementasi kebijakan nasional dalam upaya pemenuhan gizi bagi peserta didik, pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis

(MBG) di Kabupaten Bojonegoro terutama pada wilayah Kecamatan Kapas masih menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Secara umum pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan efektif karena terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan dengan kondisi di lapangan (Kiftiyah et al., 2025).

Sementara berdasarkan hasil observasi awal dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, terutama pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) seperti di Desa Tanjungharjo, masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi peserta didik. Salah satu persoalan yang muncul adalah belum optimalnya kualitas makanan yang diberikan kepada siswa, baik dari segi kandungan gizi, variasi menu, maupun kesesuaian dengan kebutuhan gizi remaja usia sekolah. Selain itu terdapat siswa yang kurang mengonsumsi makanan yang diberikan karena menu dianggap kurang menarik atau tidak sesuai selera remaja, sehingga tujuan program dalam meningkatkan status gizi siswa belum tercapai secara maksimal (Febryanti et al., 2025).

Tabel berikut merupakan hasil observasi awal pada siswa Madrasah Aliyah Desa Tanjungharjo terkait angka kecukupan gizi yaitu sebagai berikut:

TABEL 1. 3 HASIL PEMANTAUAN STATUS GIZI PESERTA DIDIK PENERIMA PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI MADRASAH ALIYAH TANJUNGHARJO TAHUN 2026

No.	Aspek Pemantauan	Hasil Pemantauan
1	Jumlah siswa penerima MBG	120 siswa
2	Status gizi baik	105 siswa (87,5%)
3	Status gizi kurang	15 siswa (12,5%)

**TABEL 1. 4 HASIL PEMANTAUAN STATUS GIZI PESERTA DIDIK
PENERIMA PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI
MADRASAH ALIYAH TANJUNGHARJO TAHUN 2026**

No.	Aspek Pemantauan	Hasil Pemantauan
4	Jenis kelamin siswa gizi kurang	8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan
5	Berat badan di bawah standar umur	15 siswa (100% dari siswa gizi kurang)
6	IMT/U kategori gizi kurang	15 siswa (100% dari siswa gizi kurang)
9	Aktivitas fisik tinggi (olahraga/ekstrakurikuler)	5 siswa (33,3% dari siswa gizi kurang)
10	Tindak lanjut SPPG	Pemberian porsi besar sesuai standar MBG, edukasi gizi, pemantauan berat badan secara berkala, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua.

Sumber : Data berdasarkan hasil monitoring Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Madrasah Aliyah Tanjungharjo Tahun 2026

Berdasarkan hasil pemantauan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Madrasah Aliyah Tanjungharjo Tahun 2026, jumlah penerima program sebanyak 120 siswa. Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki status gizi baik, masih terdapat 15 siswa (12,5%) yang mengalami gizi kurang. Kondisi tersebut ditandai dengan berat badan dan Indeks Massa Tubuh (IMT/U) yang berada di bawah standar sesuai usia. Selain itu sebagian siswa dengan gizi kurang diketahui masih memiliki kebiasaan tidak sarapan sebelum berangkat ke sekolah dan nafsu makan yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ahli gizi dalam merancang menu sesuai standar kecukupan gizi belum berjalan secara maksimal. Sementara adanya evaluasi terhadap kualitas makanan, baik dari segi kandungan gizi, porsi, tekstur, maupun kesesuaian dengan pedoman MBG juga belum dilakukan secara teliti. Dalam praktiknya, sebagian ahli gizi cenderung hanya melakukan pemeriksaan administratif tanpa

disertai pengawasan menyeluruh terhadap kualitas hidangan yang disajikan kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) masih perlu ditingkatkan guna. Sementara dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) SPPG Desa Tanjungharjo terdapat adanya *Standart Operasional Procedure* (SOP) yang ditetapkan berdasarkan ketentuan dari Badan Gizi Nasional (BGN) adapun SOP dari pelaksanaan Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui SPPG Desa Tanjungharjo dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

GAMBAR 1. 1 SOP PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS SPPG DESA TANJUNGHARJO



Sumber : Dokument SPPG Desa Tanjungharjo (2026)

Berdasarkan adanya SOP tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pentingnya SOP menjadi pedoman dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yaitu dimulai dari penyusunan menu sesuai standart BGN 30-35% Angka Kecukupan Gizi (AKG). Selanjutnya adanya SOP Pengadaan bahan pangan sesuai dengan standart keamanan pangan, selanjutnya penyimpanan bahan baku, serta pengolahan bahan makanan yang akan disajikan. SOP penting juga untuk memahami adanya distribusi makanan agar tepat waktu sesuai jadwal yang diteapkan serta menjaga suhu dan kualitas makanan selama perjalanan. Namun fenomena yang terjadi yaitu adanya peristiwa kasus keracunan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di beberapa sekolah menimbulkan pertanyaan serius mengenai efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bertanggung jawab terhadap pengawasan mutu dan keamanan pangan. Dugaan adanya perbedaan standar pengolahan makanan antar-SPPG serta lemahnya mekanisme kontrol internal dari dinas terkait menunjukkan bahwa persoalan yang muncul bukan hanya pada kualitas makanan, tetapi juga pada kinerja pegawai yang mengelola, mengawasi, dan mendistribusikan makanan bergizi tersebut. Kondisi ini memunculkan keraguan mengenai sejauh mana pelaksanaan MBG di Bojonegoro telah berjalan efektif sesuai tujuan kebijakan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional (BGN). Selama ini pelaksanaan MBG di Kabupaten Bojonegoro tugas penyaluran dan pengelolaan makanan bergizi dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang

berperan sebagai pelaksana teknis program di daerah. Saat ini terdapat 56 SPPG yang beroperasi dengan cakupan 154.308 sasaran atau sekitar 46,21 persen, sementara 16 SPPG lainnya masih aktif namun belum berjalan optimal. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun program telah menjangkau wilayah yang luas, kinerja pegawai SPPG dalam hal koordinasi, ketepatan pelaksanaan, konsistensi standar mutu, dan pengawasan lapangan masih membutuhkan penguatan (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka penting dilakukan untuk menilai sejauh mana kinerja ahli gizi melalui SPPG di Kecamatan Kapas mampu mewujudkan peningkatan kualitas gizi siswa sesuai tujuan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sehingga dengan adanya permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena mengenai Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan mengajukan judul penelitian yaitu : **EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GIZI SISWA MADRASAH ALIYAH (MA) (STUDI KASUS DI SPPG DESA TANJUNGHARJO KECAMATAN KAPAS KABUPATEN BOJONEGORO)**.

B. Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono, (2013) perumusan masalah adalah tahapan dalam penelitian yang berisi penjabaran secara jelas dan terarah mengenai permasalahan utama yang akan diteliti berdasarkan latar belakang penelitian. Perumusan masalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar

lebih fokus, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga perumusan masalah yang ditarik dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan kualitas gizi bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) di Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut Hardani & Auliya (2020) tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta mengidentifikasi efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan kualitas gizi bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) di Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Sementara itu menurut Priadana & Sunarsi (2021) kegunaan penelitian adalah penjelasan mengenai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian secara teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian akademik, sedangkan kegunaan penelitian secara praktis berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan, evaluasi, atau rekomendasi bagi pemangku

kepentingan dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan praktik di lapangan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Kegunaan Teoritis

- (1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian kebijakan publik dan kesejahteraan sosial terkait program pemenuhan gizi masyarakat.
- (2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta wawasan bagi Universitas Bojonegoro terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik terkait efektivitas program dari kebijakan pemerintah.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data dan temuan empiris mengenai efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori dan model kebijakan pemenuhan gizi masyarakat.

(b) Kegunaan Praktis

- (1) Menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah pusat dalam merumuskan dan menyempurnakan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis.
- (2) Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pelaksana program dalam meningkatkan efektivitas distribusi, pengelolaan anggaran, serta kualitas layanan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

- (3) Bagi masyarakat, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tujuan, mekanisme, dan manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam pemenuhan kebutuhan gizi.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan nantinya merupakan penjelasan dari bab 1 sampai bab 5 mengenai penulisan tugas akhir ini. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori - teori yang relevan dan berkaitan dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan mengenai uraian dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dan difokuskan terhadap fokus permasalahan berdasarkan teori yang digunakan, serta pengambilan sampel, dan juga metode analisis data yang digunakan oleh penulis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan memuat Gambaran umum lokasi penelitian, data penelitian serta analisa dan interpretasi data

Efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan Meningkatkan Kualitas Gizi Bagi Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini penulis menguraikan sebuah kesimpulan yang didapat dari adanya pembahasan pada bab sebelumnya, saran dan juga masukan juga diuraikan pada pembahasan di bab V.